

MEMAHAMI SUBJECTIVE WELL-BEING GURU HONORER SEKOLAH DASAR NEGERI (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)

Astrid Swandira Balkis, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

astridswandira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar Negeri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik guru honorer Sekolah Dasar Negeri yang telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan mendapat honor dibawah UMR. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan model analisis eksplikasi data yaitu proses mengeksplikasikan ungkapan responden yang masih tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menikmati profesinya saat ini. Motivasi kerja yang ada pada individu memberikan efek pada kepuasan kerja individu. Kegagalan dalam seleksi CPNS tidak lantas membuat terpuruk karena ketiga subjek resiliensi yang baik. *Subjective well-being* ketiga subjek dipengaruhi oleh cara pandang terhadap profesinya. Subjek memandang guru adalah suatu pekerjaan yang mulia, membanggakan, menyenangkan, dan membawa berkah. Kesabaran, rasa syukur yang tinggi, serta dukungan sosial juga turut membantu ketiga subjek dalam mengurangi emosi negatif sehingga lebih mudah untuk mencapai kepuasan dalam hidup dan pekerjaan.

Kata kunci: *subjective well-being*; guru honorer Sekolah Dasar Negeri; motivasi kerja

Abstract

This study purposed to understand the subjective well-being of honorary teacher at public elementary school. This research is used qualitative method with phenomenological approach. There are three subjects were recruited for this research which their characteristics are honorary teacher at public elementary school, has taught more than ten years, salaries below the minimum wage, were physically and psychologically healthy. Data were collected by interviews and field notes. Researchers used data exploration analytics models which express the respondent's expression that implied. The results showed that all subjects enjoyed his profession at this time. Working motivation that they have has given job satisfaction for them. Failure in CPNS selection doesn't necessarily making worse because they have a good resilience. Subjective well-being that they have are influenced by the perception of their profession. Subjects feel that their job as a teacher is anoble job, boasts, fun, and bring blessings. Patience, high gratitude, and social support also helped all subjects to alleviating negative emotions so it's easier for them to achieved life satisfaction and job satisfaction.

Keywords: subjective well-being; honorary teacher at public elementary school; working motivation

PENDAHULUAN

Pembahasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak akan pernah ada habisnya. Manusia berkerja karena berbagai tujuan. Tujuan utama seseorang bekerja adalah untuk mencari nafkah agar mendapatkan hal-hal mendasar yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya adalah untuk berkarier atau mengembangkan diri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya itu. Seorang yang bekerja dan senang terhadap pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya (Munandar, 2008). Senang terhadap pekerjaan yang dilakukan

dapat diartikan sebagai kenyamanan terhadap pekerjaan yang ditekuni atau puas terhadap pendapatan yang diperoleh.

Guru khususnya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan salah satu jenis pekerjaan yang kini banyak diminati oleh kalangan masyarakat karena gaji yang diperoleh guru PNS dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor penyebab banyak orang ingin menjadi guru. Darmaningtyas (2015), menyebutkan bahwa ada empat pengelompokan status guru di sekolah yaitu guru pegawai negeri sipil yang bertugas di sekolah negeri (Guru Negeri), guru PNS yang bertugas di sekolah swasta (Guru DPK), guru tetap di sekolah swasta (GTY), guru yang mengajar hanya untuk mengganti guru yang cuti dan terjadi di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru honorer yang bertugas di sekolah swasta dan juga sekolah negeri yang biasa disebut dengan guru tidak tetap (GTT).

Mulyasa (2013), mengemukakan bahwa tenaga pendidik honorer atau yang lebih sering disebut guru honorer adalah guru yang diangkat secara resmi oleh pejabat yang berwenang untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, namun belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Darmaningtyas (2015), menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Honor yang didapat guru honorer di Sekolah Dasar Negeri rata-rata dibawah Rp5000,00 per jam per bulan. Selain itu, guru honorer juga inferior diantara orang dan juga guru yang sudah berstatus PNS. Pemberhentian tanpa pesangon juga dapat terjadi karena nasib guru honorer tergantung pada kebijaksanaan kepala sekolah. Guru honorer yang bertugas di sekolah negeri diatas tahun 2005 harus mengikuti ujian CPNS untuk menjadi guru PNS. Di Indonesia masih ada sekitar 500.000 guru SD honorer di Indonesia yang sudah memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun di sekolah negeri namun belum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sulistiyo (dalam Koran SINDO, 20 April 2015), menyatakan, pemerintah semestinya memperhatikan guru honorer sebab jumlahnya sangat banyak. Guru SD berstatus PNS ada 1,4 juta, sedangkan guru honorernya sekitar 500.000 orang.

Selain pengangkatan guru honorer menjadi PNS, permasalahan ekonomi guru honorer juga belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah karena penghasilan guru honorer hingga kini belum sesuai dengan beban kerja guru di sekolah (Chatib, 2011). Pengabdian guru honorer di era globalisasi sangat besar. Kewajiban guru honorer tidak jauh berbeda dengan guru PNS, akan tetapi penghasilan yang didapat sangat jauh berbeda. Kehidupan sebagai guru honorer memang belum bisa dikatakan sejahtera dalam segi ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya guru honorer yang melakukan kerja sampingan supaya kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi. Kondisi yang sulit tersebut sejatinya tidak membuat guru honorer surut langkah karena mereka tetap bahagia dalam menjalani profesinya.

Kebahagiaan didefinisikan secara operasional sebagai *subjective well-being* (SWB). Synder dan Lopez (2002), mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari hidupnya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap kejadian sebagai serta penilaian kognitif kepuasan dan pemenuhan. Schimmack (2008), membagi *subjective well-being* atas dua komponen umum, yakni: 1) Komponen kognitif, yaitu penilaian reflektif individu atau hidupnya atau kondisi hidup yang baik. Komponen kognitif terdiri dari kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kepuasan terhadap domain (*domain satisfaction*) (Diener, 2009). 2) Komponen afektif yang merupakan evaluasi dari pengalaman emosional yang terjadi pada kehidupan individu (Diener, 2009). Komponen afektif dapat dibagi kembali menjadi afek positif dan afek negatif .

Sebagaimana yang disampaikan oleh Seligman (dalam Luthans, 2006), dalam praktik, SWB lebih ilmiah untuk mengartikan istilah kebahagiaan. Setiap individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda demikian pula dengan seorang guru honorer. *Subjective well-being* penting bagi guru honorer karena ketika memiliki *subjective well-being* yang tinggi, mereka akan tetap bekerja produktif dan lebih menikmati kehidupan serta pekerjaan mereka. Berdasarkan uraian mengenai pentingnya *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar serta belum adanya penelitian mengenai *subjective well-being* pada guru honorer Sekolah Dasar, maka peneliti tertarik untuk meneliti *subjective well-being* pada guru honorer Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar Negeri.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposif*. Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian berjumlah tiga orang. Karakteristik subjek yang dikehendaki yaitu: a) seorang guru honorer Sekolah Dasar Negeri yang sudah mengajar minimal sepuluh tahun, b) mendapat gaji dibawah UMR, c) sehat secara fisik dan psikis, d) bersedia menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumen audio dan catatan lapangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik eksplikasi. Menurut Subandi (2009), eksplikasi merupakan proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit (tersirat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Deskripsi Fenomena Individual yang telah disusun, peneliti membagi pengalaman ketiga subjek menjadi 3 episode. Episode-episode yang dimaksud yaitu: (a) sebelum menjadi guru, (b) awal menjadi guru, (c) setelah mantap menjadi guru. Episode sebelum menjadi guru membahas mengenai latar belakang keluarga, pekerjaan sebelum menjadi guru serta pendidikan ketiga subjek. Episode awal menjadi guru menceritakan pengalaman mengajar ketiga subjek untuk kali pertama dan saat subjek resign dari SD pertama mengajar. Pada episode terakhir yaitu mantap menjadi guru membahas subjek yang mengajar di sekolah baru, rekan kerja, kerja sambilan yang dilakukan, kondisi keluarga, pandangan terhadap pekerjaan saat ini, makna bahagia, peristiwa yang terjadi setelah mantap menjadi guru, serta perencanaan ketiga subjek dimasa yang akan datang.

Subjek 1 #LH adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai guru SD Negeri dan menjadi guru kelas satu dan guru Bahasa Inggris. Honor LH yaitu sebesar Rp175.000,000 perbulan dengan masa kerja 11 tahun. Hubungan ayah dan ibu LH memang kurang harmonis sejak LH SD, walaupun demikian kedua orangtua LH selalu mengajarkan nilai agama dan kebaikan sehingga LH memiliki karakter yang tegas, sabar, senang menolong orang lain dan selalu bersyukur. LH tidak melanjutkan kuliah karena LH sadar akan kondisi perekonomian orangtuanya dan akhirnya memutuskan untuk bekerja dengan kakaknya di PT. Belum genap satu bulan bekerja di Jakarta, LH diminta pulang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi oleh ayahnya. Jurusan yang dipilih adalah keguruan Bahasa Inggris. Saat kuliah, LH juga bekerja di koperasi bagian pembukuan. LH mulai mengajar saat melakukan penelitian. Honor pertama yang berjumlah Rp25.000,00 sempat membuat LH bimbang akan nasibnya nanti bila dia keluar dari koperasi. Disaat LH merasa bimbang, LH mendapat tawaran mengajar di dua SD. LH

memutuskan untuk *resign* dari SD pertama kali LH mengajar karena ada temannya yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Kedua orangtua LH selalu mendukung pekerjaan LH sebagai guru walaupun sampai saat ini masih berstatus honorer. Suami LH juga mendukung LH untuk menjadi guru, hanya saja suami merasa bahwa hak yang didapat LH tidak sebanding dengan kewajiban yang harus dilakukan. Menjadi guru adalah sebuah kebanggaan bagi LH karena dapat mencerdaskan dan juga mendidik murid-muridnya. LH merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab atas murid-muridnya. LH sempat mengikuti seleksi CPNS untuk K2 dan gagal dalam seleksi tersebut. Kegagalan yang dialami LH atas tidak lantas menjadikannya sebagai alasan untuk mundur sebagai guru karena saat ini LH sudah menerima keadaan jika memang LH tidak diangkat menjadi PNS. LH mantap akan tetap mengajar sesuai dengan tupoksinya, mengajar mendidik sesuai dengan aturan supaya anak didiknya tumbuh menjadi orang yang cerdas dan bermoral. LH selalu belajar untuk bersyukur dan ikhlas dengan apa yang terjadidalamhidupnya. LH berpandangan bahwa guru adalah pekerjaan yang membawa berkah karena LH masih bisa merasakan kesenangan dan menyenangkan anaknya walaupun dengan honor yang pas-pasan. Bagi LH hidup adalah bagaimana kita bisa membuat prioritas antara kebutuhan dan keinginan. LH menganggap bahwa bahagia adalah ketika LH membantu orang yang membutuhkan sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Subjek 2 #TY merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru SD yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di dua SD Kabupaten Tegal. Honor TY kini berjumlah Rp. 475.000,00. Sejak bayi hingga SMP TY hanya tinggal dengan nenek dan tante, sebab ayah dan ibu TY harus bekerja di Jakarta. Tante dan nenek TY lah yang menggantikan peran kedua orangtua TY. TY tumbuh menjadi pribadi yang sederhana, sabar, mandiri, memiliki motivasi belajaringgi, pantang menyerah, selalu bersyukur. TY mengawali karirnya sebagai guru pada tahun 2003 saat TY masih kuliah semester empat. TY dapat beradaptasi dalam beberapa bulan berkat kemauannya untuk belajar dan bantuan dari guru lain. Honor pertama yang didapatkan oleh TY yaitu sebesar Rp. 75.000,00. Setelah beberapa bulan mengajar, TY mendapat tawaran dari teman untuk mengajar Bahasa Inggris di SD lain. TY memutuskan untuk *resign* dari SD tempat TY mengajar di bulan keenam karena merasa sedih dan kecewa atas honor yang akan pengurangan honor yang dilakukan oleh kepala sekolah sementara. Pada tahun 2004 TY mendaftar di SD negeri lain sebagai guru Bahasa Inggris. Sejak saat itu TY mengajar Bahasa Inggris di dua sekolah. TY senang mengajar di sekolahnya kini karena ia memiliki teman dekat di masing-masing sekolah. Bagi TY, rekan kerja sangat mempengaruhi kenyamanannya dalam bekerja. TY juga merasa senang jika kepala sekolah atau rekan kerjanya memberi kepercayaan pada TY. Saat ini TY merasa keberadaan suami yang selalu menemani TY merupakan suatu kebahagiaan. TY juga sudah merasa tercukupi dan bersyukur dengan penghasilan suaminya tersebut. Dukungan suami menjadi salah satu alasan TY untuk tetap bertahan menjadi guru. Ditambah dengan kehadiran dua anak laki-laki yang selalu mewarnai hari-hari TY.

Saat Pemerintah Kabupaten Tegal mengadakan seleksi CPNS untuk guru K2, TY juga mengalami kegagalan. TY tentu saja merasa sedih dan kecewa atas kegagalannya. Akan tetapi, TY terus berfikir positif dan bersyukur atas apa yang dimilikinya saat ini. Masa kerja selama 12 tahun sudah membuat TY merasa nyaman bergelut di dunia pendidikan. Melihat tingkah lugu murid merupakan obat dikala TY sedang menghadapi suatu masalah. TY selalu belajar untuk ikhlas ketika mengajar dan memandang pekerjaannya sebagai suatu ibadah. Bagi TY, kebahagiaan tidak dapat diukur dengan sedikit banyaknya uang. TY akan merasa bahagia bila hatinya merasa tenang. Ketentraman hati ini sudah TY rasakan karena TY selalu bersyukur dan menikmati atas apa yang dimilikinya saat ini.

Subjek 3 #SA adalah seorang pria yang berprofesi sebagai guru SD yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kesenian. SA mendapatkan honor sebesar Rp250.000,00 dengan masa kerja 11 tahun. Sejak SA duduk di bangku sekolah, SA sudah dilatih untuk hidup mandiri oleh orangtuanya. Sejak kecil SA bercita-cita menjadi seorang guru. SA berpandangan bahwa guru adalah panggilan jiwa dan juga suatu profesi yang membanggakan. Setelah lulus SMA SA memulai karirnya sebagai guru Bahasa Indonesia yang kemudian dijadikan sebagai guru kelas 2 setelah beberapa bulan mengajar. SA mengakui bahwa pendapatan yang diperoleh SA terkadang dapat berpengaruh pada kinerja SA sebagai guru. Sampai saat ini SA masih bekerja sambil sebagai penjual gorengan dan beternak kambing. SA berprinsip apapun dan bagaimanapun kondisinya SA akan selalu bersyukur kepada Allah. Bahkan disaat penjualan tidak menghasilkan keuntungan SA masih senantiasa bersyukur.

Saat pemerintah mengadakan seleksi CPNS untuk K2 SA belum berhasil di seleksi tersebut. Kegagalan yang dialami SA sempat memberikan kesedihan dan kekecewaan bagi SA dan juga keluarga SA. Walaupun begitu, saat ini orangtua SA merasa bangga karena dari keenam anaknya hanya SA yang berprofesi sebagai guru. Kemantapan SA menjadi seorang guru juga didukung oleh sang istri. Istri SA selalu memberikan semangat dan sabar dalam mendampingi. Kondisi keluarganya harmonis menghadirkan kenyamanan dalam diri SA.

Kebahagiaan dan kebanggaan seorang guru adalah saat murid-murid yang SA didik meraih suatu prestasi. SA merasa bangga dengan pekerjaannya sebagai guru selain karena itu merupakan cita-citanya juga karena merasa kebermanfaatannya dirinya. SA meniatkan mengajar sebagai ibadah. Upayanya dalam membagikan ilmu dan mencerdaskan murid-muridnya merupakan wujud dari ibadah yang dilakukan SA. Niat SA tersebut menjadikan SA nyaman dan menyukai pekerjaannya sebagai guru. Dukungan dari rekan kerja yang lebih senior pun semakin memotivasi SA untuk terus semangat mengajar dengan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *subjective well-being* ketiga subjek yang merupakan guru honorer Sekolah Dasar Negeri dalam kondisi baik. Subjek merasa enggan melepas profesinya karena telah merasa nyaman menjadi seorang guru. Subjek memutuskan untuk memantapkan diri, terus mengabdikan dan bertahan menjadi seorang guru bagaimanapun keadaannya.

Faktor umum yang mempengaruhi *subjective well-being* ketiga subjek, yaitu *self esteem* (harga diri), kepribadian, pekerjaan, penghasilan, keyakinan (agama), keluarga, kontak sosial, peristiwa, dan aktivitas. Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru honorer Sekolah Dasar Negeri adalah 1) Rasa syukur yang tinggi, 2) Resiliensi yang baik, 3) Dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan rekan kerja 4) Motivasi kerja yang memiliki dampak pada kepuasan kerja ketiga subjek, 5) Pandangan positif ketiga subjek terhadap profesi guru dimana ketiga subjek memandang guru adalah suatu profesi yang mulia, membanggakan, menyenangkan, dan membawa berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. (2011). *Gurunya manusia menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: Kaifa.
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan yang memiskinkan (edisi revisi)*. Yogyakarta: Intrans Publishing.

- Diener, E. (2009). Assessing subjective well-being: progress and opportunities. E. Diener (Ed.), *Assessing well-being: The collected works of E. Diener, Social Indicators Research Series 39*, doi: 10.1007/978-90-481-2354-4 3.
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. E. Diener (Ed.), *The science of well-being: The collected works of E. Diener, Social Indicator Research Series 37*, doi:10.1007/978-90-481-2350-6 2.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku organisasi (edisi kesepuluh)*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Schimmack. (2008). The structure of subjective well-being. *Journal of the science of subjective well-being*, 228, 97-123.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Synder, C. R. & Lopez, S. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Zubaidah. (2015, 20 April). Gaji guru honor dikurangi. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/991399/149/gaji-guru-honorer-dikurangi-1429496148>.